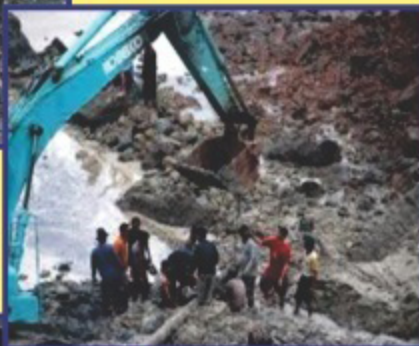




ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 1, Februari 2014



Pengobatan Tradisional Suku Bajo
di Desa Tanjung Pinang
Kecamatan Kusambi
Kabupaten Muna

Kajian Ekolinguistik terhadap
Ketergerusan Leksikon Kesuguan
pada Masyarakat Tolaki
di Kabupaten Konawe

Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradisi:
Satu Tinjauan Arkeologi

Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi
Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara

Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi
Anak Usia Sekolah pada Pendidikan Dasar
dan Menengah di Desa Cempedak
Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan

Implementasi Program Nasional Pemberdayaan
Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin
di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan
Wua-wua Kota Kendari

Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan
terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya
Pengentasan Kemiskinan
di Sulawesi Tenggara

Buruh Migran Perempuan: Identifikasi
terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya
di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi
Kabupaten Konawe

Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal
Dominan dalam Komunikasi
Anak Tunarungu

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
VOL.03-NO.01- Februari 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Reni

Sirkulasi

Alham Haidir
Safri
Yusran Saeda
Muh. Okmi Heriansyah

Kuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Fina Amalia M. S.Pd., M.Hum.
Edo Sanjani
Adi, S.Sos

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1 bulan Februari tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 1, Februari 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna.
- Kajian Ekolinguistik terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe.
- Jenepono dalam Dua Dimensi Tradisi : Suatu Tinjauan Arkeologi.
- Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara.
- Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di Desa Cempedak Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.
- Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Mataiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari.
- Model Kemitraan untuk Mewujudkan Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara.
- Buruh Migran Perempuan : Identifikasi terhadap Perlindungan dan Pemberdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.
- Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Nasruddin Suyuti La Ode Aris	381-389	Pengobatan Tradisional Suku Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna
Aris	390-399	Kajian Ekolinguistik Terhadap Ketergerusan Leksikon Kesaguan pa- da Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe
Abdul Rauf Suleiman	400-415	Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradi- si : Suatu Tinjauan Arkeologi
Basrin Malemba	416-433	Sejarah Persebaran, dan Klasifikasi Bahasa Tolaki di Sulawesi Tenggara
La Janu	434-442	Faktor Penghambat Tingkat Partisipasi Anak Usia Sekolah pada Pendidik Dasar dan Menengah di De- sa Cempedak Kecamatan Laonti Ka- bupaten Konawe Selatan
Makmur Kambolong	443-454	Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Ma- taiwoi Kecamatan Wua-wua Kota Kendari
Ashmarita	455-465	Model Kemitraan Untuk Mewujudkan Program Tanggung Ja- wab Sosial Perusahaan Pertambangan Terhadap Komunitas Lokal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Sulawesi Tenggara
Laxmi	466-488	Buruh Migran Perempuan : Identifi- kasi Terhadap Perlindungan dan Pem- berdayaannya di Desa Korumba Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
Marsia Sumule Genggong Gista Yanuarti	489-495	Analisis Penggunaan Bahasa Non Verbal Dominan dalam Komunikasi Anak Tunarungu

**SEJARAH PERSEBARAN, DAN KLASIFIKASI BAHASA TOLAKI
DI SULAWESI TENGGARA¹****Basrin Melamba²****ABSTRAK**

Penelitian menjelaskan sejarah persebaran, pengguna, dan klasifikasi bahasa Tolaki. Bahasa Tolaki merupakan bagian dari Bahasa Austronesia, termasuk bagian bahasa Melayu Polinesia Barat, rumpun bahasa Bungku Laki. Masuknya rumpun bahasa ini seiring dengan persebaran suku bangsa Tolaki di daratan Sulawesi Tenggara. Pengguna persebarannya dimulai dari utara masuk di Sulawesi Tenggara melalui Danau Matana dan Mahalona. Bahasa Tolaki dapat dibagi dua dialek yaitu dialek Konawe dan dialek Mekongga. Pengguna bahasa ini meliputi hampir seluruh bagian daratan jazirah Tenggara Sulawesi. Penelitian mengenai bahasa Tolaki sejak zaman pemerintah Hindia Belanda dipelopori oleh para etnograf, pezending, dan pada pascadekolonisasi dilakukan oleh para akademisi maupun peneliti dari lokal, nasional maupun dari luar menggolongkan bahasa Tolaki ke dalam rumpun bahasa Bungku Laki.

Kata kunci : sejarah, persebaran, dan bahasa Tolaki

ABSTRACT

The study describes the history of the distribution, speakers, and Tolaki language classification. Tolaki language is part of the Austronesian language, including parts of western Polynesia-Malay, Bungku Laki language family. The entry of this language family along with the distribution of Tolaki ethnic groups in mainland Southeast Sulawesi, the spreading of the speakers started from the north entrance in the Southeast through Lake Matana and Mahalona. Tolaki language can be divided into two dialects that are Konawe and Mekongga dialect. The speaker of this language covers almost all parts the mainland of Southeast Sulawesi. Research on Tolaki language since the Dutch East Indies government was spearheaded by ethnographers, pezending, and the pasca colonization conducted by academics and researchers from local, national and external Tolaki classifying Tolaki languages into Bungku Laki language families.

Key words: history, distribution, and Tolaki language

A. PENDAHULUAN

Di Sulawesi Tenggara (Sultra) hidup beragam etnik, yakni Tolaki, Buton (Wolio), Muna, Moronene, Bugis, dan beberapa sub etnis lainnya. Setiap etnik memiliki bahasa tersendiri. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di kalangan etnik Tolaki dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Tolaki. Ba-

hasa tersebut merupakan identitas, sekaligus sebagai alat komunikasi sehari-hari di lingkungan komunitasnya. Hingga sekarang asal usul, persebaran dan pembagian bahasa Tolaki belum didapatkan informasi yang memadai. Di daratan Sulawesi Tenggara, mayoritas pengguna bahasa Tolaki meliputi beberapa wilayah Kabupaten dan Kota, yakni Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kota Kendari,-

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232, Pos-el: melambabasrin@yahoo.com

Kolaka, Kolaka Utara, dan Kolaka Timur. Bahasa Tolaki terbagi beberapa dialek yaitu Tolaki Konawe dan Tolaki Mekongga, yang pada masa lalu pengguna bahasa ini berada di daerah Mekongga dan Konawe merupakan basis dua kerajaan besar. Kerajaan tersebut adalah kerajaan Mekongga dan Kerajaan Konawe.

Di masa kini, bahasa Tolaki merupakan bahasa yang terancam punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain proses pembauran orang Tolaki dengan suku bangsa lain yang ada di Sultra. Banyak orang Tolaki kawin mawin dengan etnik lain. Selain itu, banyak orang Tolaki yang tidak memakai bahasa Tolaki ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka, sehingga generasi muda Tolaki semakin tidak mengenal bahasanya sendiri. Masyarakat Tolaki juga kurang menghargai bahasa Tolaki itu sendiri, sehingga tidak ada upaya melestarikan dan mewariskan bahasa tersebut kepada anak cucu mereka. Hal ini disebabkan karena rasa malu (*meokohanu*) atau kurang percaya diri memakai bahasa Tolaki. Sementara itu, pada aspek kebijakan, pemerintah juga setengah hati terhadap upaya pelestarian dan penggunaan bahasa Tolaki, terutama muatan lokal yang berkaitan bahasa dan budaya Tolaki.

Kondisi bahasa Tolaki telah mengalami ancaman pergeseran bahkan menuju kepunahan. Seharusnya, setiap generasi orang Tolaki memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Karena bahasa tersebut merupakan identitas. Dengan hilangnya bahasa tersebut maka hilang pula identitas komunitas tersebut. Pernahkah kita bertanya, darimanakah bangsa dan bahasa Tolaki berasal?, Apakah bangsa dan bahasa Tolaki berkerabat dengan bangsa dan bahasa tertentu dan seberapa erat kekerabatan itu?.

Beberapa bangsa yang ada di Indonesia telah jelas asal-usul bahasanya, namun berbeda dengan bahasa Tolaki yang

belum ada informasi detail dan kronologi mengenai sejarah, pengguna, dan klasifikasinya.

Hampir semua suku bangsa yang berada dalam lingkup bahasa *Austric* tidak memiliki aksara. Demikian pula, bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi, yang didalamnya terdapat *keluarga bahasa Tolaki*. Ketidadaan aksara, menghilangkan juga banyak memori di masa lalu seperti silsilah, sistem adat dari waktu ke waktu, sistem religi, kesenian, cerita-cerita rakyat, perayaan-perayaan, dan terutama sekali sejarah bangsa.

Kehilangan banyak hal tersebut menghasilkan krisis identitas pada generasi Tolaki. Kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu oleh orang tua kepada anak-anaknya menyebabkan hilangnya salah satu bentuk identitas yang mudah dikenali. Selain itu, juga menimbulkan kerugian dari segi kelangsungan bahasa itu sendiri dan kemungkinan pengembangannya. Sistem religi yang dianut oleh masyarakat yang dalam prosesnya menghilangkan jejak kepercayaan masa lalu serta semua ritualnya ke dalam samudera takhayul tanpa pernah dibuatkan catatan tertulis sebagai inventaris kebudayaan dan sejarah bangsa ikut memperparah proses tersebut.

Pergulatan ide seperti ini berlaku pada generasi-generasi yang lebih baru, yang membutuhkan identitas lengkap ketika bergaul dengan aneka identitas yang lain, termasuk juga memuaskan semua pertanyaan sejarah dan asal-usul mereka. Bangsa yang hanya mengandalkan memori 'lisan' atau *oral tradition* selalu terbentur pada minimnya dokumen dan arsip yang bisa didapatkan sekadar untuk memuaskan sejenak dahaga identitas.

Pencarian identitas sejarah bahasa masa lalu seperti yang terjadi dalam masyarakat Tolaki di Sultra yang hidup di tengah kepungan modernitas menjadi mutlak dilakukan untuk membentuk identitas yang lebih lengkap. Salah satu alat untuk mema-

hami kepingan yang berserakan tersebut adalah bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelusuri asal usul, persebaran dan klasifikasi Bahasa tolaki di Sulawesi Tenggara.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang melalui 4 tahapan, yaitu: (1) *heuristik*, yaitu mencari menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah; (2) *kritiek*, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah; (3) *auffassung*, yaitu penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipungut dari dalam sumber sejarah; dan (4) *darstellung*, yaitu penyajian ceritera yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 19-20).

Berdasarkan prosedur (tata kerja) metode sejarah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini ditempu tahapan-tahapan sebagai berikut: *heuristik* (pengumpulan sumber) Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan dan menghimpun sumber yang berkaitan dengan sejarah dan persebaran bahasa Tolaki. Dalam kegiatan ini, pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: a. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengkaji beberapa arsip dan dokumen, buku, majalah asing (Belanda, Jerman), disertasi, makalah, skripsi, serta laporan hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul dan masalah dalam penelitian ini. b. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengadakan penelitian secara langsung di lokasi penelitian guna menghimpun data atau informasi yang berkaitan erat dengan topik.

Tahapan selanjutnya yaitu *kritik*, setelah sumber terkumpul, maka tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik atau keabsahan terhadap sumber tersebut. Verifikasi sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut:

- a. *Autentisitas* atau keaslian sumber (kritik ekstern), yaitu kritik yang dilakukan untuk menilai keaslian sumber data yang diperoleh. Dalam hal ini, dilakukan analisis terhadap suatu sumber data dengan meneliti penampilan luarnya seperti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan segi penampilan luar lainnya.
- b. *Kredibilitas sumber* (kritik intern), yaitu kritik yang dilakukan untuk menilai kebenaran atau kredibilitas isi sumber data yang diperoleh. Dalam hal ini dilakukan analisis mengenai hubungan antara fakta sejarah yang termuat dalam sumber itu sendiri.

Langkah selanjutnya adalah *auffassung* (interpretasi). Setelah data lolos dari proses kritik atau penilaian, maka ditemukan sejumlah keterangan atau informasi tentang masalah yang diteliti untuk selanjutnya diinterpretasi. Interpretasi terhadap data tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) *analisis* yaitu menguraikan, dimana keterangan atau informasi yang diperoleh tersebut diuraikan terlebih dahulu kemudian dari uraian tersebut dapatlah disusun beberapa fakta sejarah; (2) *sintesis* yaitu menyatukan, dimana setelah fakta sejarah ditemukan tindakan selanjutnya adalah fakta sejarah tersebut dihubungkan dan dikombinasikan antara satu dengan yang lain hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Penafsiran data ini sangat penting untuk memperoleh suatu kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan terakhir dari rangkaian metode penelitian sejarah adalah tahap penulisan (*Darstellung*) atau historiografi yaitu kegiatan menyusun atau penulisan terhadap data dan fakta yang telah lolos seleksi dan sudah melewati tahap penafsiran sehingga dapat menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. SEJARAH DAN PERSEBARAN BAHASA TOLAKI

Bahasa Tolaki merupakan bagian dari bahasa Austronesia. Para penutur bahasa Austronesia proto atau purba diduga berasal dari daerah yang sekarang disebut Cina bagian selatan. Mereka sekitar 4000 tahun yang lalu bermigrasi ke pulau Taiwan dan dari sana lalu menyebar ke Filipina, (Nusantara) Indonesia, kemudian ke Madagaskar dekat Benua Afrika dan ke seluruh lautan Pasifik. Secara lazim, rumpun bahasa Austronesia dibagi atas beberapa kelompok. Dua kelompok utama yakni bahasa Taiwan dan bahasa Melayu-Polinesia. Rumpun bahasa Melayu-Polinesia dibagi pula menjadi bahasa-bahasa Melayu-Polinesia Barat, Tengah dan Timur. Salasilah klasifikasi rumpun bahasa Austronesia rumpun bahasa Melayu Polinesia Barat terdiri atas:

1. Taiwanik
 - a) Bahasa Atayalik.
 - b) Bahasa Tsouik
 - c) Bahasa Paiwanik
 - d) Bahasa Taiwanik Barat
 - e) Bahasa Taiwanik yang terpengaruh bahasa China
2. Bahasa Melayu-Polinesia
 - a. Bahasa Melayu-Polinesia Barat
 - a) Bahasa Borneo
 - b) Bahasa Filipina Utara
 - c) Bahasa Filipina Tengah
 - d) Bahasa Filipina Selatan
 - e) Bahasa Mindanao Selatan
 - f) Bahasa Sama-Bajau
 - g) bahasa Sulawesi
 - h) bahasa Sundik
 - b. Bahasa Melayu-Polinesia Tengah
 - 1) Bahasa Bima-Sumba
 - 2) Bahasa Maluku Tengah
 - 3) Bahasa Maluku Tenggara
 - 4) Bahasa Timor-Flores
 - c. Bahasa Melayu-Polinesia Timur
 - 1) Bahasa Halmahera Selatan-Papua Barat-Laut.
 - 2) Bahasa Oseania.

Bahasa Tolaki termasuk dalam Bahasa Melayu–Polinesia–Barat. Rumpun Bahasa Austronesia adalah sebuah keluarga bahasa yang tersebar meliputi gugusan kepulauan Asia Tenggara dan Lautan Pasifik. Beberapa anggota keluarga bahasa ini juga dituturkan di wilayah besar Asia. Rumpun bahasa Austronesia tersebar luas dari Taiwan dan Hawaii di ujung utara hingga ke New Zealand atau Selandia Baru di wilayah (*Aotearoa*) di ujung selatan dan dari Madagaskar jauh di barat sampai ke Pulau Easter (Rapanui) di hujung timur.

Seperti bahasa-bahasa Bantu, Indo-Eropa, Afro-Asiatik dan Uralik, Rumpun bahasa Austronesia merupakan salah satu keluarga bahasa tua yang telah dikenal pasti dengan lengkap. Nama *Austronesia* berasal dari kata Latin *auster* "angin selatan" dan kata Greek *nêsos* "pulau". Nama ini memang cocok, karena sebahagian besar bahasa Austronesia dituturkan di pulau-pulau yang terletak dalam, atau berhampiran dengan Hemisfera Selatan. Hanya beberapa bahasa, seperti bahasa Melayu dan bahasa-bahasa Cham, dituturkan di tanah besar Asia. Kebanyakan bahasa Austronesia mempunyai bilangan penutur yang kecil. Meski demikian, bahasa Austronesia utama memiliki jutaan penutur. Setengah bahasa Austronesia merupakan bahasa resmi di beberapa buah negara. Otto Dempwolff, seorang sarjana Jerman, merupakan ahli bahasa pertama yang menyelidiki bahasa-bahasa Austronesian dengan mendalam menggunakan *comparative method*.

Para ahli bahasa tidak sepakat tentang keluarga bahasa manakah yang mempunyai bahasa yang terbanyak. Meski demikian, rumpun bahasa Austronesia pastinya menduduki antara tangga teratas dengan 1,268 bahasa (menurut *Ethnologue*), yang bersamaan dengan lebih kurang satu perlima daripada jumlah keseluruhan bahasa yang diketahui di dunia.

Rumpun bahasa Austronesia memiliki beberapa cabang utama, dan hampir se-

muanya (kecuali satu) ditemui di Taiwan. Bahasa-bahasa Formosa Taiwan dikategorikan ke dalam sembilan sub kumpulan aras pertama (*first-order*) bahasa Austronesia. Semua bahasa Austronesia yang dituturkan di luar Taiwan (termasuklah bahasa Yami) tergolong dalam cabang Melayu-Polinesia, yang kadangkala dikenali dengan nama bahasa *Extra-Formosa*.

Ada dua pendapat mengenai hal itu: *pertama*, bahwa asal usul penduduk nusantara adalah ras Paleo Mongoloid berbahasa Austronesia berasal dari sekitar daerah Yunan di Cina Selatan. Pendapat kedua menyebutkan bahwa penduduk asli Indonesia adalah ras negrito dan ras widdide. Kedua ras tersebut terjadi percampuran, yang selanjutnya terjadi lagi percampuran dengan dengan ras-ras pendatang lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi suku asli Indonesia.

Menurut Dr. J. Brandes, seorang ahli linguistik menyatakan bahwa perbatasan wilayah antara bahasa-bahasa Austronesia terletak di wilayah Indonesia, yang dapat membagi wilayah Indonesia Barat dan timur. Sehubungan kedua asumsi di atas, selanjutnya Cm Pleyte Wzn menyimpulkan dan sekaligus menegaskan bahwa terdapat dua arus migrasi yang masing-masing ditandai dengan budaya sumpitan yang berada di wilayah Indonesia Barat dan budaya busur yang mendominasi wilayah Indonesia Timur. Adapun pertemuan kedua budaya tersebut antara lain di Sulawesi dan di Nusa Tenggara Timur. (Anceaux, 1981; Basrin, 2013).

Schmidt dalam mengembangkan teorinya menyatakan bahwa daerah-daerah pengguna bahasa Austronesia terdapat dua *kulturkreise* (lingkungan budaya). Kedua *kulturkreise* tersebut dibedakan oleh kepercayaan mitologi yang satu berpusat pada bulan, sedangkan yang lain berpusat pada matahari. Mitologi yang berpusat seputar bulan berkembang pada lingkungan budaya di Indonesia Barat seperti ditemukan pada

suku bangsa Nias, Batak, Dayak, dan Kepulauan Melanesia. Sedangkan mitologi yang berpusat seputar matahari ditemukan pada lingkungan budaya di bagian Timur Indonesia seperti di Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Kepulauan Polinesia. Adapun perpaduan antara kedua *kulturkreise* di atas ditemukan di daerah Sulawesi (Koentjaraningrat, 1961), termasuk suku Tolaki mengenal mitos yang mirip seperti yang dijelaskan di atas.

Pendapat pertama berdasarkan pada beberapa pandangan antara lain: ahli bahasa dari Belanda Dr. J.L. Brandes yang melakukan penelitian linguistik pada tahun 1884 berpendapat bahwa penduduk yang berdiam di daerah-daerah di Pulau Taiwan di Utara, nusantara di Selatan, Madagaskar di Barat, dan pulau-pulau di Samudra Pasifik sampai Amerika Latin di Timur semuanya berbahasa satu. Penelitian yang sama dilakukan oleh Prof. Dr. H. Kern pada tahun 1889 mengemukakan bahwa semua penduduk di wilayah tersebut di atas dahulu adalah satu. Mereka adalah pendukung bahasa Austronesia dan tempat kediaman mereka terakhir di Tonkin. Kesimpulan Kern didasarkan atas perbandingan penyebaran tumbuh-tumbuhan dan binatang yang vokalnya mirip, misalnya penyebutan: padi untuk Melayu, Indonesia, dan Batak; *pari*: Jawa; *page*: Sunda; *pare*: Makassar; *paghe*: Nias; *Pae*: Baree, Mori, Bungku, Tolaki, dan sebagainya.

Daerah Sulawesi (*Celebres* atau *Celebes*) menunjukkan adanya perpaduan alur perjalanan bangsa-bangsa Austronesia yang membawa beberapa budayanya. Budaya-budaya yang dibawah oleh bangsa Austronesia tersebut senantiasa singgah dan ditemukan di Sulawesi secara kronologis beberapa budaya yang ditemukan di Sulawesi menunjukkan alur yang berkesinambungan tanpa terputus. Adapun budaya-budaya tersebut meliputi industri palaeolitik, tembikar, dan logam. Aspek-aspek ini seperti pemukiman dan religi termasuk penutur

bahasa Austronesia secara lengkap juga ditemukan di Sulawesi. Di bawah dan dijelaskan secara kronologis potensi budaya yang berupa artefaktual yang ditemukan di Sulawesi Tenggara yaitu daerah Konawe dan Konawe Utara.

Secara arkeologis, di Sulawesi bagian Tenggara khususnya di daerah Konawe dan Kendari di temukan beberapa gua-gua (*celuk*) atau bahasa Tolaki disebut *kumapo*. Diantaranya Gua Taipa, dan Gua-Gua di daerah Konawe bagian Utara. Gua tersebut diduga sebagai tempat tinggal manusia kuno di daerah ini. Seperti Gua *Anawai Ngguluri*, Gua tengkorak I, Gua tengkorak II, Gua kelelawar di Taipa, Gua Tanggalasi, Gua Imbo, Gua Taipa, Gua Wawosabano, Gua Ladori, Gua Tenggara, Gua Ambo-kosia di Anggaberri, dan sebagainya. Bukti ini cukup membuktikan bahwa peradaban Tolaki sudah berlangsung lama Sebelum Masehi. Bukan abad ke-5 seperti tulisan sejarah Konawe selama ini. Menurut hasil pengujian karbon 14 di laboratorium Arkeologi Miami University USA Amerika Serikat yang merupakan lembaga berskala internasional yang sifatnya absolut. Dari sampel artepak di gua Wiwirano mengungkapkan bahwa peradaban ditempat ini telah berumur sekitar 7000 tahun yang lalu, atau sekitar 5000 tahun SM, dan hasil pengujian tinggalan arkeologis gua di Ohio Kolaka berdasarkan hasil pengujian laboratorium umurnya sekitar 5000 tahun yang lalu atau sekitar 3000 SM yang lalu (Melamba, 2013).

Bahasa yang dipergunakan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara sangat beragam, secara geografis bahasa di Sulawesi Tenggara dibagi dalam beberapa kelompok dengan sub bahasa, yaitu kelompok bahasa jazirah daratan Sultra dan kepulauan. Berikut ini penulis akan uraikan asal dan persebaran bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara secara spesifik bahasa Tolaki.

2. Asal dan Persebaran Bahasa-Bahasa Tolaki – Bungku.

Bahasa-bahasa Tolaki-Bungku adalah bahasa-bahasa sekerabat atau sekeluarga. Kekerabatan bahasa ini tentu pula menggambarkan kekerabatan dari kelompok-kelompok suku-suku pendukungnya. Bahasa-bahasa yang sekeluarga sudah pasti berasal dari suatu bahasa purba yang satu. Persebaran bahasa dapat pula diartikan sebagai persebaran penduduk. Dengan demikian meneliti persebaran bahasa berarti meneliti pula persebaran penduduk. Pendukung utama dari bahasa laki-Bungku adalah :

1. Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara
2. Suku Bungku di Sulawesi Tengah
3. Suku Mori di Sulawesi Tengah
4. Suku Baebunta di Luwu (Melamba, 2013).

Bahasa Bungku dan bahasa Mori berkerabat yang sama dengan Bahasa Tolaki. Menurut pendapat bahwa bahasa Tolaki dengan bahasa Bungku (dan Mori) terpisah antara tahun 204 dan 690 Masehi (dari bahasa purbanya). Tetapi bahasa Bungku dan mori lebih dulu terpisah, yaitu antara tahun 357 SM – 229 Masehi. Dalam mengungkapkan asal persebaran dari suku-suku bangsa yang sekerabat ini tradisi orang Tolaki memberitakan asal sukunya dari Matana (Danau Matana) dan sekitarnya. Menurut tradisi ini, mereka tersebar ke Selatan dari Danau Matana melalui Danau Towuti sampai suatu saat menjadikan lembah sungai Konawehea sebagai pusat persebaran selanjutnya di daratan jazirah Sulawesi Tenggara (Melamba, 2013).

Di dalam disertasi Dr. David Mead berjudul “*Proto-Bungku-Tolaki: Reconstruction of Its Phonology and Aspects of Its Morphosyntax*” bertujuan mengidentifikasi kesamaan dari dua kelompok genetik bahasa yang sah yakni bahasa Bungku dan bahasa Tolaki terutama perubahan dalam kamus dan tata bahasanya. Penentuan jenis bahasa Tolaki Bungku telah diteliti ol-

eh seorang ahli Linguistik Belanda yakni Nicolaus Adriani pada 1914. Penelitian tersebut dilatarbelakangi pengetahuan luas tentang bahasa di sekitarnya. Pengamatan mendalam mengenai perubahan suara telah dilakukan, meskipun banyak mengalami kesulitan. Beberapa kesulitan yang dialami, *pertama*, membandingkan bahasa secara keseluruhan dan berusaha merekonstruksi. *Kedua*, adanya ketidakjelasan mengenai kondisi lingkungan untuk perubahan suara. *Ketiga*, tidak mendapat banyak manfaat dari Sekolah Ilmu Pengetahuan Austronesian yang telah dimulai terutama dengan Dempwolff (1934-1938) hingga sekarang.

Bahasa Bungku-Tolaki memiliki posisi dalam Austronesia, yakni dalam Bahasa Malayu-Polinesia Barat. Keluarga besar Austronesia merupakan keluarga bahasa-bahasa terbesar di dunia. Keluarga besar Austronesian membentang dari Malagasi di Madagaskar Islandia dari Afrika melalui sebagian besar kepulauan Asia Tenggara dan Timur untuk memasukkan bahasa hingga Pasifik besar.

Sekitar 3000 SM Austronesia bermigrasi ke Filipina dari tanah Formosa (Taiwan), kemudian menuju daerah terpencil dan sangat cepat mencapai Polinesia diperkirakan pada millennium pertama sebelum masehi. Meskipun berbagai upaya dilakukan, tetapi masih ada ketidakjelasan dari pengelompokan dari Barat dan Timur seperti Sulawesi mengalami penambahan atau pengurangan. Bahasa yang lebih jauh letak belum dimunculkan meskipun terdapat hipotesis Blust bahwa model pengelompokan pohon genetik tidak pernah dapat didirikan untuk bahasa Melayu-Polinesia dari hubungan yang dibentuk juga telah terhambat hanya kurangnya data pada bahasa-bahasa yang masih ada dalam kaitannya dengan pusat bahasa dari Timur dan kearah Barat Daya Sulawesi. Pekerjaan ini hadir dimaksudkan untuk mengisi salah satu kesenjangan dalam pengetahuan

kita sehubungan dengan kelompok Bungku-Tolaki. Sebagai informasi pengetahuan kita lebih lanjut mengenai urutan sub kelompok yang rendah, hanya dapat meningkatkan di dalam Melayu-Polinesia Barat.

Setelah bahasa Bungku-Tolaki dibentuk sebagai kelompok genetic yang sah, maka bahasa ini dapat menjadi kasus uji untuk memeriksa proses-proses perubahan morfosintaktik. Artinya jika kita pertama dapat menggambarkan bagaimana bahasa-bahasa ini berbeda, kemudian yang dikembangkan bagaimana perbedaan-perbedaan dari bahasa-bahasa tersebut.

3. Pengguna dan Klasifikasi Bahasa Tolaki.

Klasifikasi bahasa yang diterima oleh kalangan akademisi di daerah Sulawesi Timur-Tenggara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Bahasa di Daerah Sulawesi Timur-Tenggara.

No	Bahasa	Dialek
1	Moronene	Moronene
2	Moronene	Tokotua (Kabaena)
3	Taloki	Taloki
4	Kalisusu	Kulisusu
5	Koroni	Koroni
6	Wawonii	Wawonii
7	Wawonii	Menui
8	Bungku	Landawe
9	Bungku	Culambatu
10	Bungku	Waia
11	Bungku	Torete
12	Bungku	Bungku
13	Bungku	Routa
14	Bahonsuai	Bahonsuai
15	Mori Bawah	Watu
16	Mori Bawah	Bahano
17	Mori Bawah	Mo'iki
18	Mori Bawah	Ngusumbatu
19	Mori Bawah	Roda
20	Mori Bawah	Petasia
21	Mori Bawah	Kangua
22	Mori Bawah	Soroako

No	Bahasa	Dialek
23	Mori Bawah	Karunsi'e
24	Padoe	Padoe, Lasulawai
25	Padoe	Padoe, Kawata
26	Padoe	Padoe, Taiwan
27	Mori Atas	Tambe'e
28	Mori Atas	Ulu'uwoi
29	Mori Atas	Impo
30	Mori Atas	Molongkuni
31	Mori Atas	Kolokolo
32	Mori Atas	Olota
33	Mori Atas	Lolonggoio
34	Mori Atas	Wulanderi
35	Mori Atas	Doule
36	Mori Atas	Molio'a
37	Mori Atas	Molio'a
38	Tomadino	Tomadino
39	Waru	Waru
40	Waru	Lalomerui
41	Tolaki	Wiwirano
42	Tolaki	Asera
43	Tolaki	Konawe
44	Tolaki	Mekongga
45	Tolaki	Laiwui
46	Rahambuu	Rahambuu
47	Kodeoha	Kodeoha

Berdasarkan pengelompokan Dr. David Mead bahwa bahasa Tolaki terbagi beberapa dialek yaitu Wiwirano, Asera, Konawe, Mekongga, dan Laiwui. Untuk pengelompokan bahasa digunakan batasan oleh Grimes dan Grimes (1987) yaitu:

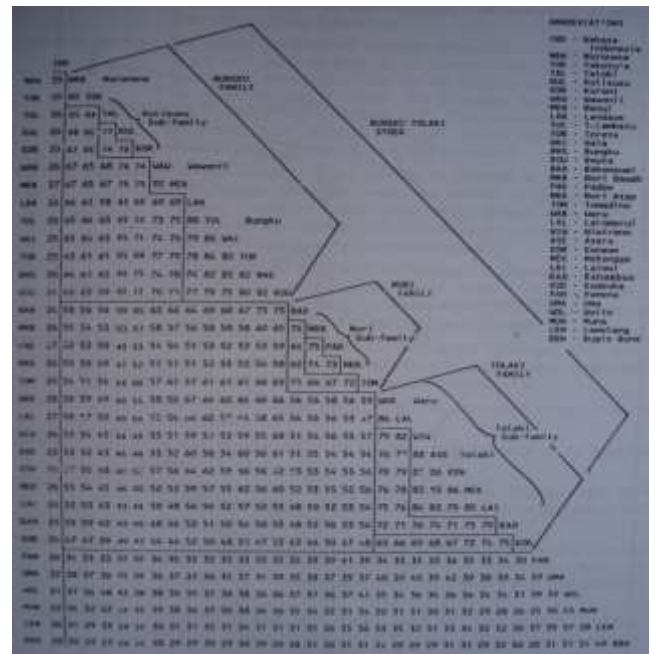
1. Persamaan leksikon sebesar <15% berarti kedua bahasa berbeda *phyla*;
2. Persamaan leksikon antara 15% dan 25% berarti kedua bahasa sama *phyla*;
3. Persamaan leksikon antara 25% dan 45% berarti kedua bahasa sama *superstock*;
4. Persamaan leksikon antara 45% dan 60% berarti kedua bahasa sama *stock*;
5. Persamaan leksikon antara 60% dan 75% berarti kedua bahasa sama *family*;
6. Persamaan leksikon antara 75% dan 80% berarti kedua bahasa sama *sub-family*;

7. Persamaan leksikon antara 80% dan 90% berarti kedua bahasa sama *language*;
8. Persamaan leksikon sebesar >90% berarti kedua bahasa sama *dialect* (David Mead, 1999)

Setiap dialek dan bahasa kemudian disurvei dengan meminta responden masing-masing memberikan kata-kata padanan terhadap 226 kata pokok tersebut dan dibandingkan. Kekerabatan leksikon sebesar 50% berarti bahwa dari 226 kata yang digunakan sebagai acuan tersebut, ada 113 kata yang sama antara kedua bahasa atau dialek yang dibandingkan.

Matriks hasil leksikostatistik dari survey yang dilakukan oleh Mead untuk bahasa-bahasa dalam *stock Bungku-Tolaki* sebagai berikut:

Gambar 1. Maktriks kesamaan leksikal bahasa dan dialek Bungku-Tolaki (Mead, 1999)



Berdasarkan uraian diatas maka David Mead (1999) berkesimpulan bahwa untuk garis keturunan bahasa-bahasa bangsa Bungku Laki sebagai berikut:

- Phyla: Austric*
- Sub-Phyla: Austronesia*
- Superstock: Celebic*

Stock: Bungku-Tolaki

Family: Mori

Language:

1) Bahonsuai

2) Tomandino

3) Mori Atas (termasuk Bahasa Tambe'e)

Mori Bawah (Termasuk Bahasa Karunsi'e dan Soroako)

Padoe

$W = \log C/2 \log r$, dimana:

W = waktu pisah dalam ribuan tahun.

r = kadar ketahanan dalam 1000 tahun
atau indeks (80,5%: Swadesh).

C = persentase kekerabatan.

Sementara waktu ralat karena kemungkinan variasi kosakata kunci untuk perkiraan periode pisah, diberikan dengan rumus:

$S = \text{SQRT} [C (1-C)/n]$, dimana:

S = kesalahan standard dalam peratusan kata kerabat

C = peratusan kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan

SQRT = *Square root*; Akar pangkat dua.

Para ahli dalam menentukan mengenai tingkat kekerabatan bahasa-bahasa biasanya mereka menggunakan metode Le-ksikostatistik dan Glotokronologi. Metode leksikostatistik adalah bagian dari sebuah cabang *linguistik* yang mempersoalkan bahasa-bahasa sekerabat dengan mencari persentase kekerabatan bahasa dengan membandingkan kata-kata (leksikon) dan kekerabatan yang ada. Teori mengenai metode ini mula-mula dikembangkan oleh Morris Swadesh dan Robert Less pada 1950-an.

Metode yang digunakan adalah pertama menentukan kosa kata pokok yaitu kata-kata yang secara umum pasti dimiliki oleh sebuah komunitas meski sebelumnya komunitas tersebut tidak memiliki bahasa karena dalam komunikasi dalam komunitas kata-kata ini dibutuhkan dan yang sulit sekali berubah. Dengan membandingkan semua kosakata pokok yang ada dapat ditentukan persentase kosakata yang sama antar dua bahasa atau lebih sehingga didapatkan pola kekerabatan antara kedua bahasa. Le-

bih jauh dengan metode glotokronologi sebuah pendekatan dibuat untuk menghitung jumlah waktu dalam tahun, pemisahan antara dua bahasa yang telah diketahui persentase kekerabatannya.

Mengaitkan sejarah dengan analisis bahasa suku Tolaki di Sulawesi Tenggara (± 230.000 orang), maka orang-orang Mori di Su-lawesi Tengah dan Selatan (± 40.000 orang); orang-orang Bungku dan Moronene di Su-lawesi Tengah dan Tenggara (± 100.000 orang), kemungkinan berasal dari sebuah bangsa proto yang sama yang diperlihatkan dengan kekerabatan rata-rata bahasanya diatas 50%. Artinya pada zaman dahulu ada sebuah bangsa yang adalah proto, kemudian memecah jadi dua bangsa yaitu Tolaki dan Proto Mori-Bungku. Bangsa Proto Mori-Bungku memecah lagi menjadi bangsa Mori dan Bungku. Setelah itu memecah lagi menjadi lebih banyak anak suku-anak suku yang tersebar di jazirah Sulawesi Timur-Tenggara hingga hari ini.

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Bungku-Laki (Kruijt, 1921). Di dalam keluarga, bahasa itu pula termasuk bahasa Mori. Bahasa Tolaki bersama bahasa Mopute, Landawe, Moronene dan bahasa Laiwoi yang termasuk kelompok bahasa Bungku (J. Esser, 1927). Sedangkan bahasa Tolaki itu sendiri mempunyai paling sedikit dua dialek, yaitu dialek bahasa Konawe dan dialek bahasa Mekongga. Terdapat perbedaan dialek pengguna bahasa Tolaki di Konawe dan Mekongga (Kolaka). Menurut Arsamid (2006: 2), terdapat 304 jenis kata perbedaan dialek antara Konawe dan Mekongga. Kejamanan bahasa Tolaki terbagi dalam dua penuturan yakni:

1. Kata-kata jamak yang dituturkan secara bersamaan adalah kata-kata yang dipakai pada upacara adat perkawinan, menjemput tamu agung, pada upacara ritual yang sakral yakni upacara *mo-sehe*, *mo'oli*, *mowea*, *moakoi*, juga da-

lam sastra seperti *moa'anggo*, *kabia*, *ho'ina*, dan *taenango*.

2. Kata-kata yang jamak yang dituturkan secara terpisah oleh masing-masing penuturnya adalah dialek Konawe dan Mekongga.

Penduduk yang berbahasa Tolaki sebagai cabang dari keluarga bahasa Bungku-Laki yang berpusat di wilayah sekitar Danau Matana bergeser ke arah Selatan di hulu Sungai Lasolo dan Konawe'eha yang mula-mula berlokasi di Andolaki, lokasi pemukiman pertama orang Tolaki. Selanjutnya bahasa ini bergeser ke Timur sampai ke pesisir sungai Lasolo dan sungai Lalindu di Kecamatan Asera; ke Tenggara sampai ke wilayah-wilayah Kecamatan Mowewe, Tirawuta, Lambuya, Una'aha, Wawotobi, Lasolo, Sampara, Mandonga, Kendari, Ranomemeto, Pu'unggaluku, Tinanggea, Moramo dan Wawonni; ke Selatan sampai di wilayah Kecamatan Wundulako dan Kolaka; dan ke Barat sampai di wilayah Kecamatan Lasusua dan Pakue (sekarang Kolaka Utara) (lihat Tarimana, 1993).

Menurut Dr. Albert C. Kruyt persebaran dari utara ini melalui ujung Timur Towuti sampai di aliran Sungai Lasolo, Sungai Walalindu, dan seterusnya bersebar ke Selatan. Di daerah sebelah Utara aliran Sungai Lasolo yaitu di aliran Sungai Lalindu sampai sekarang tinggal penduduk yang mempergunakan bahasa Landawe – Mopute yang memiliki kekerabatan dengan bahasa Tolaki. Kekerabatan bahasa Tolaki dengan Bahasa Bungku menurut Burhanuddin sebesar 65 %. Hal ini berarti bahwa bahasa ini mulai memisahkan diri dari Bahasa Tolaki hampir bersamaan dengan perpisahan Bahasa Tolaki – Bungku.

Namun demikian, kelihatan pula tanda-tanda bahwa persebaran orang Tolaki dari sekitar Danau Matana melalui wilayah sebelah Barat Danau Towuti ke Kolaka Utara kemudian melintasi gunung ke hulu Sungai Konawe'eha. Penduduk asli

Kolaka Utara dan hulu Sungai Konawe hingga kini mempergunakan dialek Laiwui yang dianggap bahasa tua dari bahasa Tolaki (Konawe - Mekongga sekarang ini). Rupanya di Barat Danau Towuti orang Tolaki (Laiwui) terpecah, sebagian terus ke Selatan memasuki Kolaka Utara dan sebagian membelok ke arah Timur ke Selatan Danau Towuti dan sampai di hulu Sungai Lasolo (*Hiuka*) persebaran mengikuti sungai Lasolo tertahan karena wilayah ini telah diduduki wilayah Moronene sebagai pecahan Bungku yang didesak orang Landawe dari utara orang Tolaki dari hulu sungai Lasolo (Hiuka) membelok ke barat memasuki lembah Konawe'eha dan bertemu dengan kerabatnya dari Kolaka Utara ke Andolaki.

Gugusan bahasa Bungku yang melintasi pegunungan Verbeck dari Danau Matana kearah timur kemudian membelah diri orang Bungku terus ketimur kearah dataran sepanjang pantai sedang kelompok Moronene membelok ke selatan mencapai aliran sungai Lalindu/Lasolo dan memusatkan diri disekitar Padalere. Dapat diperkirakan bahwa pemusatan orang Moronene di aliran Sungai Laosolo-Lalindu ini bertepatan dengan penguasaan wilayah Kolaka Utara dan Lembah Hiuka (hulu Lasolo) oleh orang Tolaki. Kemudian kedudukan orang Padalere ini dimasuki oleh orang Landawe Mopute yang merupakan pecahan dari Tolaki dari arah Utara Danau Towuti. Kejadian ini mendesak orang Moronene ke Selatan. Persebaran ke Selatan ini dapat diperkirakan bersamaan dengan orang Tolaki (Laiwui melintasi pegunungan dan mencapai lembah sungai Konawe (dari Kolaka Utara dan Hulu Sungai Lasolo) dan memusatkan diri di sekitar Andolaki. Sejak inilah identitasnya sebagai orang Tolaki mulai dikenal Andolaki berarti pusat Tolaki.

Dalam perkembangannya orang Tolaki dari Andolaki bersebar ke Selatan mendesak kelompok orang Moronene, ma-

ka terjadilah dua aliran atas desakan orang Moronene. Sebagian melewati bagian Barat Rawa Aopa terdesak ke sudut Barat Daya Jazirah Tenggara Sulawesi dan menduduki daerah Moronene sekarang Kabupaten Bombana dan sebagian menyerang ke Pulau Kabaena. Kelompok lain dengan melewati sebelah Timur Rawa Aopa terdesak sepanjang Pantai Timur akhirnya menyeberang ke Pulau Wawoni'i (sekarang Kabupaten Konawe Kepulauan), dan sebagian mencapai Kulisusu di Pantai Timur Pulau Buton bagian Utara. Perpecahan Moronene dengan Wawoni'i /Kulisusu ini berlangsung antara tahun 1032 - 1364 Masehi. Dengan demikian, maka dapat pula diketahui bahwa persebaran orang Tolaki di Sulawesi Tenggara seperti keadaan sekarang ini juga terjadi pada waktu antara tahun 1032 – 1364 Masehi. Motif persebaran suku-suku Tolaki Bungku ini dari pusatnya (sekitar Danau Matana) belum dapat ditelusuri. Dapat diduga bahwa penyebabnya adalah sesuatu yang hebat. Tetapi persebaran orang Tolaki ke Selatan (dan juga orang Moronene sebelumnya) bermotifkan tanah perladangan baru.

Orang Tolaki dan Moronene hidup berpindah-pindah. Pada masa itu, pencarian tanah perladangan baru dari orang Tolaki memasuki wilayah orang Moronene, yang sering menyebabkan terjadinya perang suku. Keadaan ini menumbuhkan tradisi *mongae* (penggal kepala) pada orang Tolaki hal ini juga dijelaskan pula seorang pezending Belanda yaitu J. Schummar (1923) bahwa dikalangan orang Tolaki dikenal tradisi *mongae* (dalam bahasa Belanda disebut sebagai *kopennelhans* atau mengayau).

Berikut pembagian kelompok rumpun bahasa Bungku Laki:

1. Bahasa Mori
2. Bahasa Bungku
3. Bahasa Karunsie
4. Bahasa Tolaki /Laiwui
 - a) Dialek Tolaki: Sub dialek Konawe, sub dialek Mekongga

- b) Dialek Laiwui
5. Bahasa Moronene
6. Bahasa Wawoni'i - Kulisusu: dialek kulisusu, dan dialek Wawonii
7. Bahasa Landawe Mopute (Tulambatu; culambatu): Dialek Landawe (Lantawe), dialek Mopute (*tulura ata*), beda *to watu pali* memiliki perbedaan dialek bahasa (La Janu dan Basrin Melamba, 2007).

Setelah ditetapkan wilayah pemakai bahasa-bahasa daerah tersebut di atas, maka dapat diperkirakan pengguna dari masing-masing bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa Tolaki/Laiwui
(± 611.165 orang)
 2. Bahasa Landawe/Mopute
(± 8.140 orang)
 3. Bahasa Wawonii/Kulisusu
(± 68.235 orang)
 4. Bahasa Moronene
(± 110.000 orang)
 5. Bahasa Muna
(± 281.000 orang)
 6. Bahasa Cia – Cia
(± 137.000 orang)
 7. Bahasa Pancana
(± 35.000 orang)
 8. Bahasa Wakatobi
(± 98.180 orang)
 9. Bahasa Wolio
(± 170.200 orang)
 10. Bahasa Kamaru
(± 6.000 orang)
 11. Bahasa Lasalimu
(± 6.100 orang)
 12. Bahasa Lainnya
(± 167.193 orang)
- (La Janu dan Basrin, 2008).

Untuk melengkapi tulisan ini, dilampirkan pula peta bahasa dan peta persebaran bahasa-bahasa (pendukung atau pengguna bahasa) di Sulawesi Tenggara .

Gambar 2. Peta bahasa Bungku-Mori Subgroup menurut Sneddon



Sumber: (Mead, 1999)

Berdasarkan penelitian seorang ahli bahasa Belanda Dr. J. Esser (1926) tahun 1925 menjelaskan bahwa pengguna bahasa di daerah Sulawesi Tenggara adalah orang Tolaki, yang terdiri dialek dari dialek Konawe dan Mekongga. Penelitian Dr. Albert Cruitj tidak secara spesifik menyebut adanya bahasa Mekongga, yang ada adalah bahasa Tolaki dialek Mekongga. Sementara itu, ada pula penelitian G. W. Gouwelous mengenai bahasa Tolaki, Mereka berkesimpulan bahwa bahasa Tolaki merupakan rumpun Bahasa Bungku-Laki. Dalam penelitian Burhanudin, dkk, mengenai pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Dalam hasil penelitian bahasa-bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Tenggara oleh proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, bahasa Mekongga dilihat sebagai dialek bahasa Tolaki. (Pattiasina, *et al*, 1980: 3-4; Mahmud, 1995: 2).

Penelitian mengenai suku bangsa di Sulawesi Tenggara, (kerjasama SIL) yang dilakukan oleh Dr. T. David Anderson menjelaskan bahwa tidak pernah menemukan bahasa Mekongga sebagai bahasa tersendiri tetapi tetap masuk sebagai bahasa Tolaki dengan dialek Mekongga. Berdasarkan penelitian tersebut, jumlah orang Tolaki sekaligus pengguna bahasa Tolaki di Kabupaten Konawe berjumlah 280.000

orang. Lokasinya tersebar di seluruh daerah daratan Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan. Juga di desa Wungkolo, dan pulau Wawonii. Selanjutnya ia menjelaskan di Kabupaten Kolaka terdapat suku dan pengguna bahasa Tolaki dialek Mekongga. Jumlahnya penutur sekitar 50.000 orang dan tersebar lokasinya diseluruh Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara (T. David, 2006).

Oleh karena itu, perbedaan dialek tidak dapat dijadikan satu alasan atau dasar untuk memberi nama suatu etnik atau suku. Karena, secara historis asal usul pengguna bahasa Tolaki baik di Konawe maupun di Mekongga adalah sama. Dalam beberapa sumber dokumen Belanda tidak pernah disebutkan adanya suku Mekongga. Dalam dokumen-dokumen tersebut, terdapat penulisan kata *To Mekongga*, yang berarti orang Mekongga. Penulisan kata tersebut adalah sama (setara) ketika kita mengatakan: *To Mowewe* berarti orang *Mowewe*, *To Latoma* artinya orang *Latoma*, *To Asinua* artinya orang *Asinua*, *To Sanggona* artinya orang *Sanggona*, *To Tawanga* artinya orang *Tawanga*. Menurut C.H. Pingak (1962: 49) bahwa untuk membedakan asal suku Tolaki yang menduduki djazirah Sulawesi Tenggara yang sangat luas ini, maka orang-orang Tolaki dari Mekongga (Kolaka) disebut *To Mekongga*, artinya orang Mekongga. Selanjutnya dijelaskan orang Tolaki yang ada di Kendari disebut *To Konawe*, artinya orang Tolaki yang berasal Konawe. Jelaslah bahwa suku bangsa yang mendiami jazirah Sulawesi Tenggara ini adalah suku bangsa Tolaki.

Dari segi aspek sosial, Tolaki di Konawe dan Mekongga memiliki kesamaan yaitu panggilan seperti *ina*, *ama*, *kaka*, *nduwai*, *pue*, *ela*, *hine*, *asa*, *naina*, *mama*, dan lain sebagainya (Chalik, 1990: 27). Pada aspek hukum adat dikenal adanya istilah *hohowi* (Mekongga) dan *O'sara* (Konawe). Sementara itu, pada aspek-aspek penerapan hukum keduanya memiliki kesamaan, contohnya adat perkawinan atau "*perapua/pe-*

pakawia". Tahapannya dimulai dari *mon-
diro, mesuko-suko, tebu, mombokondeto-
ro, mombeekaako*, dan *perapua/moowai pe-
pakawia* (Munaser, 2010: 1). Konsep pene-
rapan adat perkawinan tersebut sama deng-
an adat perkawinan di Konawe, yang ber-
beda hanya pada aspek istilah, syarat-sya-
ratnya.

Bahasa Tolaki memiliki beberapa
dialek Bahasa Tolaki, yakni dialek Me-
kongga dan dialek Konawe Moronene,
Wawonii, Kulisusu, dann Kabaena (J. An-
ceaux). Sementara itu, pada aspek ting-
katan pengguna bahasa, Tarimana meny-
ebutkan adanya golongan bahasa bangsa-
wan (*tulura anakia*), bahasa golongan me-
nengah (*tulura lolo*), dan bahasa golongan
bawah atau budak (*tulura ata*). Sebagai
contoh: kata "makan" secara berbeda ber-
dasarkan tingkatannya, yakni *mombetuihi*
(bangsawan), *mombeihii*, *mongga* (mene-
ngah), dan *monggomboto* (bahasa budak).
Demikian pula kata tidur: masyarakat To-
laki dari golongan bangsawan atau analisa
menyebutnya sebagai *mewolusako*; *moiso*
(bahasa golongan menengah), dan *perum-
bahako* (bahasa golongan o'ata). Meng-
enai hal tersebut juga dapat dilihat dalam
"Kebudayaan Tolaki" karya Abdurrauf
Tarimana (1993).

4. Tinjauan Historiografi Penelitian Bahasa Tolaki

Jika ditelusuri lebih jauh informasi
tulisan mengenai bahasa Tolaki, dapat kita
temui dalam bentuk laporan perjalanan, la-
poran para pezending, laporan penelitian,
penelitian yang dimuat dalam majalah Be-
landa, maupun penelitian berupa skripsi,
tesis, dan disertasi.

a. Penelitian Kebahasaan Periode Pe- merintahan Hindia Belanda

Penelitian bahasa dan etnologi per-
tama di daerah Sulawesi bagian Timur Te-
nggara atau *Oost Celebes* (Sulawesi Timur)
atau nama lain Sulawesi Tenggara dilak-
ukan oleh para misionaris dan ahli bahasa

seperti Dr. D.N. Adriani (1900). Penelitian
tersebut mengenai bahasa Bungku dan Mo-
ri, dan seterusnya. Setelah itu, bahasa To-
laki terus mendapat perhatian oleh van El-
len & Ritsema (1918-1919), J. Kruyt (19-
19), dan Esser (1927-1933). Di bagian lebih
tenggara, missionaris Dr. Hendriek Van Der
Kliff mulai menganalisis bahasa Mekongga
pada 1915.

Beberapa diantara mereka kemudian
memberikan klasifikasinya untuk bahasa-
bahasa di daerah ini. Penelitian bahasa se-
cara akademis mengenai bahasa di *Celebes
en onderhoorigheeden* atau Sulawesi dan
daerah sekitarnya dimulai oleh B.F. Mat-
thes yaitu meneliti bahasa Makassar dan
Bugis. Di bawah ini diterangkan penelitian-
penelitian berkaitan dengan Sulawesi baik
di bidang bahasa maupun di bidang non
bahasa sebelum Indonesia merdeka.

1) Penelitian Kebahasaan

a) Peta Bahasa dan Kumpulan Kosa Kata oleh K. F. Holle (1828-1896)

Salah satu karya yang menjelaskan
tentang eksistensi bahasa Tolaki berupa
Karya K. F. Holle. Menurut peta bahasa
Holle (1894) Sulawesi Selatan dan Teng-
gara terdapat beberapa klasifikasi yaitu:
Torjasche dialecten (dialek-dialek Tora-
ja), *Toboengkoesch* (Bahasa Bungku), *La-
wisch of Tokeasch* (dialek Laiwoi bahasa
Tolaki atau bahasa Tokia) dan *Boetonsch
dialect* (dialek Bahasa buton). Dalam *ske-
et kaart* atau peta Holle, wilayah tersebar
dialek-dialek Toraja terlalu luas dan tidak
sesuai dengan penggolongan bahasa se-
karang.

Kumpulan kosa kata oleh Holle, di-
susun untuk diterbitkan oleh W.D.L. Stok-
hof, dan yang berkaitan dengan Sulawesi
ialah Holle Lists: *vocabularies in langua-
ges of Indonesia* volume 4 (nomor 17, 19-
82), volume 7/1 (nomor 24, 1983), volume
7/2 (nomor 23, 1983, volume 7/3 (nomor
25, 1984), volume 7/4 (nomor 66, 1985),
dan volume 11 (nomor: 39, 1987). Dalam

volume 7/4 memuat bahasa yang terdapat di Sulawesi Tenggara seperti: Kendari; *Tolelaki* (Tolaki); Kendari (Laiwui); Mori; Bungku; Mekongga; Wawonii; Kepulauan Buton; Wolio (*The Island of*) Buton; Muna dan Tukang Besi atau Wakatobi (Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko akronim Wakatobi).

b) Penelitian Dr. D.N. Adriani (1865-1926) dan Dr. A.C. Kruijt (1869-1949)

Dalam karya Andriani dan Kruijt (1912-1914), terdapat peta bahasa pada bagian akhir jilid pertama. Adriani dan Kruijt (1914) meletakkan dasar klasifikasinya pada penyebaran perubahan bunyi secara historis dan kesamaan morfologi. Untuk dialek, mereka mengikuti kebiasaan pada saat itu dan menentukan kekerabatan berdasarkan kata negatif yang digunakan dalam bahasa tersebut. Berdasarkan pertimbangan itu, Adriani membagi bahasa-bahasa di area Sulawesi Timur-Tenggara ke dalam kelompok bahasa Mori-Bungku menjadi empat bahasa yaitu: (1) Bungku; (2) Mori; (3) Lalaki (Laiwui atau Tolaki); dan (4) Mekongga (Mekongga). Didalam keluarga bahasa Mori sendiri terdapat empat dialek menurut Dr. D. N. Adriani yaitu: (1) Mori Timur; (2) Mori Selatan (Termasuk Tambe'e); (3) Soroako-Karunsi'e-Sinongko, dan (4) Padoe (Adriani, 1922).

Yang ditandai dengan huruf kapital E adalah *Oost-Tora-jasche Groep* (Kelompok bahasa Kaili); G adalah *Boengkoesch-Morische groep* (kelompok bahasa Bungku-Mori; dan H adalah *Moenasch-Boetonsche Groep* (sub kelompok bahasa Muna-Buton). Setelah huruf kapital ditambah angka dan huruf kecil untuk menentukan bahasa, misalnya GIF menurut keterangannya dialek To Moronene dari Bongkoesch, H1 Moenasch, H2 Boetonsch dan H3 Wanjisch (dialek dari bahasa Tukang Besi bagian Utara).

c) Peta Bahasa dan Penelitian oleh Dr. S. J Esser (1900-1944)

Bahasa daerah di Sulawesi Selatan dapat digolongkan dalam beberapa kelompok bahasa menurut Esser, di Pulau Sulawesi terdapat sembilan kelompok bahasa (J. Esser, 1938: 9, 9b), yakni: (a) *Philippinsche groep*; (b) *Gorontalosche groep*; (c) *Tominische groep*; (d) *Torajasche groep*; (e) *Loinangsche groep*; (f) *Banggaische groep*; (g) *Boengkoesch-Lakische groep*; (h) *Zuid-Celebes-Talen*; (i) *Moenasch-Boetongsche groep*. Diantara kelompok bahasa tersebut di atas, yang tersebar di Sulawesi Tenggara adalah X *Bongkoesch-Lakische* (Bungku-Tolaki) dan XII *Moenasch-Boetongsche groep* (Kelompok Muna – Buton).

d) Penelitian D. Kok tahun 1929.

Karya D. Kok yang berjudul “*wonderlijts van Tolaki*” pada tahun 1929, berisi kosa kata Tolaki dan Belanda. Karya ini merupakan kumpulan kata Tolaki yang diartikan dalam bahasa Tolaki ke bahasa Belanda. Wilayah penelitian D. Kok meliputi beberapa distrik diantaranya Distrik Lambuya dan Wawotobi. Buku karya D. Kok (1932) tersebut yang berupa naskah fotocopy disimpan oleh penulis.

2). Penelitian Non Bahasa

Selain peneliti bahasa (seperti para penerjemah Injil dan pegawai bahasa, ada lagi penelitian bahasa bidang non bahasa yang meneliti Sulawesi).

a) Alfred Russel Wallace (1823-1913).

Dalam buku karya Wallace, *The Malay Archipelago* (1869), terlampir daftar kosa kata sejumlah 9 buah dari 59 bahasa nusantara. Ada juga daftar kosa kata sejumlah 107 buah dari 33 bahasa nusantara di antaranya terdapat bahasa Bouton (Buton) (Wallace, 1989: 468-493).

b) Laporan Paul und Frederic Sarasin (1856-1929) dan Frederik Sarasin (1859-1942)

Karya ini merupakan laporan dari dua orang penjelajah kakak beradik bernama Paul Sarasin dan Frederic Sarasin menjelajahi Pulau Sulawesi termasuk Sulawesi Tenggara. Wilayah penjelajahannya Sulawesi Utara-Gorontalo, Buol-Malisa (di Provinsi Gorontalo sekarang), Palu-Palopo, Poso-Teluk Bone, daerah Enrekang-Duri, sekitar Gowa, dan Kolaka hingga Kendari.

c) Karya Dr. Walter Kaudern (1881-1942)

Seorang bangsa Swedia, Walter Kaudern yang terkenal dengan penelitian mengenai pemukiman di Sulawesi Tengah, pernah datang juga di Baubau pada tanggal 3 Maret 1920 dan berangkat pada tanggal 8 Juli 1920 (lihat Walter Kaudern, 1925 : 5-6). Selama di Bau-Bau, ia mengunjungi Keraton di Bau-Bau dan mencatat bahwa bahasa Wolio sebagai bahasa Kesultanan di Buton.

d) Karya Dr. M.J. Gouweloos,

M.J. Gouweloos adalah seorang misionaris agama Kristen Protestan di Sulawesi Tenggara pernah menjadi Pendeta di Kolaka, Mowewe, Lambuya, dan Taubonto. Ia banyak mempelajari adat istiadat setempat. Diantara tulisannya mengenai bahasa Tolaki. Tulisan Gouweloos berjudul *Spraakkunst der Tolaki taal* (bentuk naskah ketikan). Berisi mengenai tata bahasa Tolaki, mengenai penggunaan awalan, imbuhan, ahiran, dan kata kerja dalam bahasa Tolaki.

b. Periode Pasca Dekolonisasi

Penelitian bahasa periode pasca dekolonisasi mengenai kebahasaan, secara spesifik bahasa Tolaki daerah di Sulawesi Tenggara telah dilaksanakan baik oleh peneliti dari Indonesia maupun oleh peneliti asing seperti Belanda, Jerman, Inggris, dan

Prancis. Perkembangan penelitian oleh peneliti Indonesia sejajar dengan usaha cabang instansi penelitian bahasa (seperti Balai Bahasa atau Kantor Bahasa sekarang) dan kegiatan penelitian di perguruan tinggi setempat seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang dilakukan oleh para Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

Setelah kemerdekaan, beberapa peneliti bahasa dan etnis kemudian meneruskan penelitian mengenai bahasa-bahasa dan bangsa di area Sulawesi Timur-Tenggara. Beberapa penelitian tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Salzner (1960), Anceaux (1978), Barr & Barr (1979), Sneddon (1983), Grimes & Grimes (1987), Karhunen & Vuorinen (1991) dan Mead (1999). Dibawah ini diterangkan usaha-usaha penelitian bahasa daerah di Sulawesi Tenggara berkaitan dengan geneologi dan bidang lain yang berkaitan dengan kebahasaan.

1) Penelitian dan Peta Bahasa Salzner

Penggolongan bahasa di Sulawesi Tenggara sebagai berikut: II Indonesisch, A Westindonesisch

- a) Bungku-Mori-Gr = Bungku-Laki-Gr :
 - a) Bungku=Nahima
 - b) Mori = Aikoa
 - c) Laki = Lalaki = Tambuoki
 - d) Mekongka = Norio
- b) S-Celebes-Gr
- c) Moena-Butung-Gr
 - (1) Moena-Mina
 - (2) Boetoeng (Butung)
 - (3) Toekang Besi Eiland-Bonerate-Gr
 - (4) Lajolo-Da'ang (lihat Salzner, 1960b : 14-14)

Penelitian bahasa menurut Sneddon (Salzner (1960). Salzner menggunakan istilah yang digunakan oleh Adriani, bahwa kelompok bahasa Bungku-Mori terdiri dari empat bahasa, yaitu: (1) Mori; (2) Bungku; (3) Laki; (4) Mekongka.

Peta bahasa yang dibuat oleh J.S. Sneddon dalam Wurm dan Hattori, menjelaskan bahwa bahasa Sulawesi Tenggara dan sekitarnya adalah sebagai berikut (Sneddon, 1981): Central Super Group, West-Central G terdiri Kaili-Pamona (Toraja) SG (lima bahasa); Bungku-Mori SG (lima bahasa); Banggai G. Batas Super Group. South East Sulawesi terdiri dari bahasa Muna - Buton G (sembilan bahasa). Klasifikasi Bahasa di Sulawesi Tenggara, menurut Sneddon dapat dibagi Kairi-Pamona SG, Muna-Buton G, South Sulawesi G (bahasa Bugis), dan sama G (bahasa Bajau/Bajo).

2) Penelitian Pattiasina dan Mahmud (1980/1995)

Pattiasina dan kawan-kawan menulis buku dengan judul: *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki*. Buku ini diterbitkan tahun 1988, oleh proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. Sedangkan Mahmud dan kawan-kawan menulis buku dengan judul *Struktur Bahasa Mekongga*. Buku ini terbit tahun 1995 oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

3) Penelitian Karhunen dan Vuorinen (1991)

Marjo Karhunen dan Paula Vuorinen pada tahun 1988 memulai penelitiannya di Sulawesi Tengah dan Selatan untuk menentukan lebih teliti dialek-dialek dalam bahasa Mori. Setelah membandingkan bukti leksikostatistik dari daftar 24 kata, mereka mengemukakan tiga bahasa ada di daerah Mori yaitu Padoe, Mori Atas (termasuk Tambe'e) dan Mori Bawah (Termasuk Soroako dan Karunsi'e). Ia juga menjelaskan adanya kekerabatan bahasa Mori dengan Bahasa Tolaki di Sulawesi Tengah.

4) Penelitian B. Bhurhanuddin

Salah satu penelitian B. Bhurhanuddin mengenai kebahasaan yaitu pemetaan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Menjelaskan mengenai ragam bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, termasuk pembagian bahasa di beberapa etnik di Sultra.

5) Dr. David E. Mead (1999)

Penelitian David E. Mead dilakukan pada seluruh bahasa dan dialek yang termasuk dalam stock Bungku-Laki, yaitu bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan erat yang tersebar dari Luwuk sampai Kendari, Sulawesi bagian Timur-Tenggara, yaitu keluarga bahasa Mori, Bungku dan Tolaki. Hasilnya kemudian dipresentasikan dalam bukunya *The Bungku-Tolaki Languages of South-Eastern Sulawesi, Indonesia; Pacific Linguistics; 1999*, dan digunakan sebagai acuan dan sumber data dalam tulisan ini.

6) Laporan Penelitian SIL Internasional Indonesia.

Berdasarkan penggolongan SIL, diterangkan bahwa penyebaran bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Dalam tulisannya menyajikan lokasi bahasa dan penuturnya. Bahasa Tolaki merupakan bahasa rumpun Bungku-Laki cabang Barat bersama beberapa bahasa di daerah Sulawesi Tengah dan Tenggara. Terdapat beberapa dialek diantaranya dialek Konawe yang lokasinya meliputi Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan termasuk Konawe utara (pada saat itu belum mekar). Selain itu, Tolaki dengan dialek Konawe terdapat di Desa Wungkolo Pulau Wawoni'i. Jumlah penuturnya mencapai 280.000. Sedangkan Bahasa Tolaki dengan dialek Mekongga berada di Kabupaten Kolaka. Jumlah penuturnya sekitar 50.000, merupakan rumpun bahasa Bungku-Laki Barat.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah persebaran pengguna dan klasifikasi bahasa Tolaki. Bahasa Tolaki merupakan bagian dari bahasa Austronesia, yang menjadi bagian dari bahasa Melayu Polinesia Barat rumpun bahasa Bungku laki. Masuknya rumpun bahasa ini seiring dengan persebaran suku bangsa Tolaki di daratan Sulawesi Tenggara. Pengguna persebarannya dimulai dari Utara masuk di Sultra melalui Danau Matana dan Mahalona. Bahasa Tolaki terbagi atas dua dialek yaitu dialek Konawe dan dialek Mekongga. Pengguna bahasa ini meliputi seluruh hampir seluruh bagian daratan jazirah Tenggara Sulawesi. Penelitian mengenai bahasa Tolaki sejak zaman pemerintah Hindia Belanda dipelopori oleh para etnograf, dan pezending dan pada pascadekolonisasi dilakukan oleh para akademisi maupun peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ashur, Arsamid. 2006. *Pluralisme Bahasa Tolaki yang Membedakan Dialek Mekongga–Konawe*. Unaaha.tt
- Benedict, P. 1975. *Austro-Thai Language and Culture with a Glossary of Roots*. New Haven: HRAF Press.
- Bellwood, Peter. 1979. *Man's Conquest of the Pacific. The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, New York: Oxford University Press.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Orlando, Florida: Academic Press.
- Bellwood, Peter. 1987. *The Polynesians: Prehistory of an Island People*. New York: Oxford University Press.
- Dempwolff, Otto. 1956. *Perbendaharaan Kata-kata dalam Berbagai Bahasa Polinesia*, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Diamond, Jared. 1997. *Guns, Germs and Steel*. W.W. Norton & Company.
- Dyen, Isidore. 1956. "Language Distribution and Migration Theory", dalam *Language*, 32: 611-626.
- Esser, S.J., 1938. *'Talen' in: Atlas van tropisch Nederland*. Amsterdam: KNAG.
- Gouweloos, M. J., 1939. *Kracht, Geesten, Goden*, Tijdschrift voor zending wetenschap.
- Holle, K. F. 1920. "Het huwelijk bij de bewoners van Mekongga op Zuid – Oost –Celebes", dalam *ONZV*, hlm. 10 – 16, 1920
- Holle, K. F. 1920. "*Mekongga (Kolaka)*", dalam *MNZ*, hlm. 140 – 155.
- Holle, K. F. 1920. *Mekongga (Kolaka) te Mowewe I en II*, dalam *Medeelingen Zending*, hlm. 140-155 dan hlm. 241-256.
- Holle, K. F. 1920a. "Het me'akoi der Tolaki en To Mekongga", dalam *ONZV*, hlm. 133-135.
- Holle, K. F. 1935. "Schets-Taalkaart van Celebes", dalam *Koloniaal Verslag Van 1894*.
- Janu, La dan Basrin Melamba. 2008. *Identifikasi Suku Bangsa di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Badan Penelitian Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Johannes, Elbert. 1911. *Sunda Expedition*. Frankfurt am main. Jerman: Franhnfurt Am Main. Band I.
- Kern, Hendrik. 1956. *Pertukaran Bunyi dalam Bahasa-bahasa Melayu-Polinesia*, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Kern, Hendrik. 1957. *Berbagai-bagai Keterangan Berdasarkan Ilmu Bahasa Dipakai untuk Menetapkan Negeri Asal Bahasa-Bahasa Melayu-Poli-*

- nesia, Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Kies, Ch. "De expeditie naar Celebes in 1905". Leiden: Indisc Gids.
- Klift, Henriek van der. 1918. *Mededeelingen over de taal van Mekongga*, dalam MNZ, LXII, hlm. 149 -164.
- Kruijt, Alberts C.,. 1922. *Een ander over Tolaki van Mekongga (Zuid Oost Celebes)* Tijdschrift voor Indische, Taal, Land en Volken-kunde Deel LXI. Alberrecht & Co, Batavia.
- L. Fontjin,., 1948. "Adatstaatsinstellingen van Indonesische Rechtgemeenschappen" Residentie : Zuid Celebes Afdeeling Boeton en Laiwoei.
- Ligvoet, A. 1871. *Laiwui Handschriften*. Leiden Brill.
- Mahmud, et. al. 1995. *Struktur Bahasa Mekongga*,. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Mead, David. 1993. *Proto Bungku-Tolaki: Reconstruction of its Phonology and Aspect of its Morfhosyntax*, disertation Ph. D, UMI Texas.
- Melamba, Basrin, dkk. 2013. *Tolaki: Sejarah, Identitas dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Lukita.
- O.C. Dahl, 1951. *Malgache et Maanjan*,. Oslo: Egede Instituttet.
- Pattiasina, et al.,. 1980. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki". (Ujung Pandang: proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Paulus, J.,. 1917. *Encyclopaedie van Nederlansch Indië II*"Sub Laiwoei" , -s-Gravenhage J. Brill Leiden.
- Sarasin, Paul dan Fritz,., 1905. *Reisen in Celebes, reise von der Mingkoka bai nach Kendari Sudost-Celebes* .Wiesbaden. C.W. Breidel's Verlag.
- Syamsudin dan Ismaun. 1996. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Peningkatan Mutu Akademik.
- Vosmaer, J.N, 1832. *Het eiland Celebes volgens de togten en ontdekkingen van Jacques Nicholas Vosmaer*. Koloniaal Tijdschrift, Batavia 3 Desember, hlm. 82-342.
- Vosmaer, J.N, 1839. *Korte beschrijving van Z.O schriereiland van Celebes in het bijzonder van vosmaerbaai of van Kendari; met berigten omtrentden stam der Badjos*; dalam VBGKW XVII, hlm. 63-184.
- Vuuren, L. van,., 1920. "Het Gouvernement Celebes proeve eener monographie", deel 1 Hoofd Enc. Bureau.
- Walter, Kauderen. 1944. *Ethnographical Studies in Celebes: Results of the Author's Expedition to Celebes, 1917-1920*. M. Nijhoff.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press.(Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Suparlan, Parsudi. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tri Dharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3191299 e-mail,: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

